

# Pengaruh Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama sebagai Pilar Utama untuk Mewujudkan Perilaku Higienis dan Saniter di Kelurahan Morokrembangan

**Cezia Putri Erika**

Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

**Aussie Amalia**

Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Jalan Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: [aussieamalia.tl@upnjatim.ac.id](mailto:aussieamalia.tl@upnjatim.ac.id)

**Abstract:** *Community-Based Total Sanitation (STBM) is a strategy to sanitation development that was established in response to the high prevalence of diarrhea caused by poor sanitation in Morokrembangan Village, which resulted from the community's behavior of defecating anywhere. This approach facilitates the community empowerment process to analyze the situation and risks of environmental pollution caused by open defecation. This research aims to determine the effect of the first pillar of the Community Based Total Sanitation (STBM) program, namely Stop Open Defecation (STOPS) in Morokrembangan Village. Using the method proposed by finsterbusch and motz, namely the Single Program Before-After assessment/evaluation. The existence of the STBM program has had a positive influence on society. The positive influence here can be seen from various aspects, such as positive influence in the form of changes in the environment, health, socio-culture, physical condition of latrines.*

**Keywords:** Behavior, Environmental Sanitation, Community

**Abstrak:** Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan strategi pembangunan sanitasi yang dibentuk sebagai respon atas tingginya angka kejadian diare yang disebabkan oleh buruknya sanitasi di Kelurahan Morokrembangan, yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang masih buang air besar sembarangan (BABS). Pendekatan ini memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat untuk menganalisis keadaan dan resiko pencemaran lingkungan yang disebabkan BAB ditempat terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOPS) di Kelurahan Morokrembangan. Menggunakan metode dikemukakan oleh finsterbusch dan motz yakni penilaian/evaluasi *Single Program Before-After*. Adanya program STBM telah membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Pengaruh positif disini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti pengaruh positif berupa perubahan lingkungan, kesehatan, sosial budaya, kondisi fisik jamban.

**Kata kunci:** Perilaku, Sanitasi Lingkungan, Masyarakat

## LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting yang dimiliki manusia karena dalam keadaan sehat, manusia dapat menjalankan segala aktivitas mereka dengan baik. Menurut (Nugraha, 2015) Kesehatan dipengaruhi oleh banyak hal, baik yang bersifat internal (dari dalam diri manusia) maupun yang bersifat eksternal (dari luar diri manusia). Dalam (Nugraha, 2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan baik individu, kelompok, dan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 4 berdasarkan besarnya pengaruh, yaitu: 1) Lingkungan (*environment*), mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

sebagainya; 2) Perilaku (*behavior*); 3) Pelayanan kesehatan (*health services*); 4) Keturunan (*heredity*).

Diantara keempat faktor tersebut, faktor lingkungan merupakan faktor yang memberikan pengaruh terbesar. Lingkungan merupakan akses utama yang langsung berhubungan dengan manusia. Sebagai contoh, akses terhadap air bersih, jamban atau tempat buang air besar, sampah, lantai rumah, polusi, sanitasi tempat umum, bahan beracun berbahaya, kebersihan TPU (Tempat Pelayanan Umum), dan lain-lain.

Akses sanitasi adalah salah satu pondasi utama bagi kesehatan masyarakat. Sanitasi adalah proses menjaga kebersihan suatu tempat untuk mencegah kontaminasi dari sumber penyakit. Akses terhadap sanitasi dasar merupakan layanan kesehatan pertama yang langsung dirasakan manfaatnya oleh setiap rumah, maka sanitasi dasar merupakan fokus utama dari contoh-contoh ini (Kemenkes, 2022).

Di Indonesia sendiri, akses sanitasi masih menjadi permasalahan yang terus dihadapi. Berdasarkan (Laporan Tahunan, 2022) akses sanitasi aman di Indonesia baru menyentuh angka 7.25% pada 2021, dimana progress akses sanitasi aman cenderung stagnan pada periode 2017-2021. Dan untuk angka stop buang air besar sembarangan (SBS) di Indonesia sudah menyentuh angka 5.69% pada 2021. STBM terdiri atas 5 pilar, yaitu 1) Stop buang air besar sembarangan (Stop BABS); 2) Cuci tangan pakai sabun (CTPS); 3) Pengelolaan air minum dan makanan yang aman (PAMM-RT); 4) Pengelolaan sampah rumah tangga (PS-RT); dan 5) Pengelolaan limbah cair rumah tangga (PLC-RT). Pilar pertama dari lima pilar program STBM, "Stop Buang Air Besar Sembarangan", merupakan pilar yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kesehatan masyarakat karena pilar ini menangani masalah kesehatan lingkungan yang akan mempengaruhi lingkungan secara keseluruhan. Selain itu, akses utama menuju sanitasi total adalah bagian dari pilar pertama.

Kelurahan Morokrembangan merupakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk yang paling besar pada kecamatan Krembangan yakni sebanyak 47,730 jiwa yang terbagi atas 15,305 Kepala Keluarga (KK). Selain itu, Kelurahan Morokrembangan merupakan salah satu kelurahan dengan progres kepemilikan jamban sehat cepat jika dibandingkan dengan kelurahan lain. Di kecamatan Krembangan sendiri, kelurahan Morokrembangan merupakan daerah dengan kepemilikan jamban sehat yaitu mencapai angka 100%. Capaian angka ini sudah diperoleh oleh kelurahan morokrembangan pada tanggal 31 Mei 2023 sesuai dengan keputusan kementerian kesehatan pada program STBM. Selain itu, setelah dikonfirmasi oleh sanitarian kota, Kelurahan Morokrembangan mengumumkan dirinya sebagai daerah *Open Defecation*

*Free (ODF)*, yang berarti bebas dari aktivitas buang air besar sembarangan. Pencapaian ini juga menjadi katalisator bagi daerah-daerah di sekitarnya.

Maka dari itu dalam penelitian ini dilakukan dengan metode yang dikemukakan oleh Finsterbusch dan Motz yakni penilaian/evaluasi *Single Program Before-After* terhadap pelaksanaan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Morokrembangan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Sanitasi**

Sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) adalah pendekatan untuk mengubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan dengan metode pemucuan. Terdapat 5 pilar STBM: untuk pilar pertama, yaitu setop BAB sembarangan bertujuan menurunkan kejadian buang air besar sembarangan yang berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat (Nandita et al., 2020). Sanitasi juga dapat dipahami sebagai usaha pembuangan tinja, endapan air limbah (*sullage*) dan limbah padat dengan cara yang memperhatikan kesehatan untuk membuat lingkungan hidup di rumah dan lingkungan menjadi bersih dan sehat. Sanitasi sebagai salah satu aspek pembangunan memiliki fungsi penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat, karena berkaitan dengan kesehatan, pola hidup, kondisi lingkungan permukiman serta kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari (Noya, 2016).

### **Teknologi Sanitasi**

Menurut (Noya, 2016) Infrastruktur sanitasi pada umumnya terdiri dari 4 komponen yaitu jamban, pengumpulan, pengolahan dan pembuangan/pemakaian kembali lumpur olahan. Sistem pengelolaan air limbah dikelompokkan sebagai berikut:

- Sistem Setempat (*on site*), air limbah (*black dan grey water*) langsung diolah setempat.
- Sistem terpusat, di mana air limbah dialirkan melalui perpipaan ke instalasi pengolahan air limbah.
- Hibrida, modifikasi dari kedua sistem yang ada.

### **Jamban**

Jamban sehat adalah fasilitas buang air besar yang dapat mencegah pencemaran badan air, mencegah kontak antara manusia dan tinja, mencegah hinggapnya lalat atau serangga lain di tinja, mencegah bau tidak sedap, serta konstruksi dudukan yang baik, aman dan mudah dibersihkan (Noya, 2016). Bangunan jamban/toilet terdiri dari:

#### a. Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.

b. Bangunan tengah jamban

Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urin) yang saniter dilengkapi dengan konstruksi leher angsa. Kloset leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar dan menahan serangga tidak bisa masuk ke dalam.



**Gambar 1.** Kloset angsa  
Sumber: Kemenkes, 2023

c. Bangunan bawah jamban/toilet

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk bangunan bawah jamban/toilet, antara lain:

1) Tangki septik

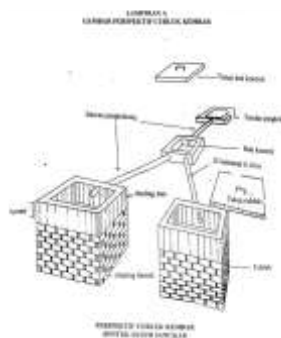
Adalah suatu ruangan kedap air terdiri dari satu atau beberapa kompartemen yang berfungsi menampung dan mengolah air limbah rumah tangga dengan kecepatan aliran yang lambat, sehingga memberi kesempatan untuk terjadi pengendapan terhadap suspensi benda-benda padat dan kesempatan untuk penguraian bahan-bahan organik oleh jasad anaerobik membentuk bahan-bahan larut air dan gas. Tangki septik adalah jenis on-site sanitation yang sering disebut dengan sistem pengolahan air limbah domestik – setempat (SPALD-S).



**Gambar 2.** Tangki Septik  
Sumber: Kemenkes, 2023

2) Cubluk atau lubang tanah

Merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Cubluk hanya untuk wilayah dengan kepadatan penduduk 25 jiwa per hektar dengan jarak minimal 10 meter dari sumber



**Gambar 3.** Cubluk Kembar  
Sumber: Kemenkes, 2023

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan metode dikemukakan oleh Finsterbusch dan Motz yakni penilaian/evaluasi *Single Program Before-After*. Pada penelitian ini, metode evaluasi digunakan untuk mengkaji kondisi sebelum adanya program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan kondisi sesudah adanya program STBM tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terhadap fasilitator program STBM serta masyarakat Kelurahan Morokrembangan dan observasi secara langsung. Proses analisis data dilakukan dengan mengelompokkan serta mengkombinasikan data yang diperoleh, dan juga menetapkan serangkaian hubungan keterkaitan antara data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program STBM diharapkan dapat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat setelah tahap implementasi. Program ini juga diharapkan dapat mengatasi isu-isu yang telah diketahui oleh para pembuat kebijakan. Selain itu, karena masalah kesehatan lingkungan mempengaruhi lebih dari sekedar individu, maka diharapkan program yang diimplementasikan akan meningkatkan kesehatan kelompok sasaran maupun non sasaran.

Implementasi program berbasis masyarakat tidak semua akan mencapai tujuan yang diinginkan. Karena program STBM melibatkan perilaku dan kebiasaan masyarakat, keberhasilannya bergantung pada pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program menunjukkan keberhasilan program. Untuk mengetahui sejauh mana program berjalan dan efektivitasnya dalam mengubah kelompok sasaran, sangat penting untuk mengevaluasi kebijakan dan program.

Untuk mengetahui bagaimana keadaan Sanitasi dasar terutama perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) maka diperlukan pendekatan dan observasi langsung di lapangan

agar peneliti mengetahui perubahan apa yang terjadi setelah dilaksanakannya program STBM. Selanjutnya akan dijabarkan intepretasi data dari hasil wawancara dan observasi secara langsung ke lapangan dengan Fasilitator STBM dan Kader STBM disetiap wilayah kerja.

Sejalan dengan tujuan program, masyarakat diharapkan menjadi sadar akan kesehatan sebagai hasil dari pelaksanaan program STBM. Pencapaian ini merupakan hasil dari pelaksanaan program STBM. Keberhasilan program STBM diukur dari beberapa faktor. Pelaksanaan program STBM akan diukur dengan menggunakan evaluasi sebelum dan sesudah program sesuai dengan indikator penilaian masyarakat Open Defecation Free (ODF).

Berikut adalah indikator-indikator STBM pilar pertama yaitu stop buang air besar sembarangan (Stop BABS):

1. Semua masyarakat telah BAB hanya di jamban sehat dan membuang kotoran bayi hanya ke jamban sehat.

Indikasi pertama ini berfokus pada bagaimana praktik sanitasi dasar masyarakat telah berubah, khususnya bagaimana mereka telah berubah menjadi hanya menggunakan jamban yang bersih untuk buang air besar sembarangan. Jamban yang dianggap sehat memiliki dinding (ruangan) yang tertutup, bangunan jamban yang kokoh, air, dan penutup untuk mencegah kontaminasi makanan oleh kotoran manusia merembes masuk.

2. Tidak terlihat kotoran manusia di lingkungan sekitar.

Kotoran manusia dan aromanya yang mungkin telah mencemari lingkungan sekitar telah hilang dari wilayah sekitar pemukiman masyarakat. Penerapan program STBM dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan, termasuk kesadaran untuk tidak mengotori lingkungannya dengan tidak buang air besar sembarangan atau di luar jamban yang dapat menyebarkan penyakit dan membuat lingkungan sekitar berbau busuk.

3. Ada penerapan sanksi atau aturan oleh masyarakat untuk mencegah kegiatan BAB sembarang tempat.

Untuk menghentikan buang air besar sembarangan, yang dapat mencemari daerah sekitarnya, ada peraturan yang diberlakukan atau masyarakat akan dikenakan hukuman.

4. Ada mekanisme monitoring yang dibuat masyarakat mencapai 100% rumah tangga mempunyai dan menggunakan jamban sehat.

Dibutuhkan pengawasan atau monitoring untuk mengawasi jalannya program. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) membutuhkan pemantauan untuk mengawasi bagaimana masyarakat menjalankannya, menentukan apakah program ini berjalan efektif, dan menentukan apakah program ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari pemantauan ini kemudian akan digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik pelaksanaan program.

Masyarakat dapat mengawasi dan memantau proses pelaksanaan program STBM untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan dengan baik.

5. Ada upaya atau strategi yang jelas untuk dapat mencapai sanitasi total.

Strategi sangat penting untuk memastikan bahwa sebuah program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses implementasi akan terorganisir dan berjalan sesuai rencana jika ada strategi implementasi yang solid. Perencanaan dilakukan sebelum implementasi program, tidak terkecuali strategi. Dalam situasi ini, sebuah perencanaan perlu memperhitungkan tantangan dan variabel-variabel pendukung yang mempengaruhi proses implementasi secara tepat dan cepat.

Selain indikator-indikator yang sudah dijelaskan sebelumnya, intepretasi data dari hasil wawancara dan observasi secara langsung ke lapangan dengan Fasilitator STBM dan Kader STBM disetiap wilayah kerja mengenai pengaruh program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) terhadap lingkungan, kesehatan, sosial budaya, dan kondisi fisik jamban di Kelurahan Morokrembangan juga perlu untuk dijabarkan. Berikut adalah jenis pengaruh yang dilihat dari program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat:

1. Pengaruh terhadap Lingkungan

Sebelum adanya program STBM, kondisi lingkungan di kelurahan Morokrembangan masih tergolong kotor dan kumuh. Masih terdapat kotoran manusia di sekitar mereka, yang mencemari lingkungan. Pencemaran lingkungan ini menimbulkan bau yang tidak sedap, yang sangat mengganggu kesehatan masyarakat dan kelangsungan hidup mereka. Selain itu, sebelum program STBM dimulai beberapa wilayah mengalami kesulitan mendapatkan air bersih. Namun, setelah adanya program STBM tersebut dimulai, lingkungan menjadi lebih bersih dan nyaman karena kotoran manusia yang menimbulkan bau tidak sedap telah dihilangkan. Selain itu, akses untuk mendapatkan air bersih sekarang menjadi lebih mudah di beberapa wilayah yang sebelumnya menghadapi kesulitan mendapat akses air bersih. Program STBM dari pemerintah ini telah meningkatkan kebersihan lingkungan di sekitar Kelurahan Morokrembangan.

2. Pengaruh terhadap Kesehatan

Sebelum adanya program STBM tersebut dimulai, beberapa penyakit di Kelurahan Morokrembangan disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Banyak masyarakat menderita penyakit seperti diare dan penyakit kulit. Dalam kasus ini, kondisi lingkungan yang tercemar menyebabkan penyebaran virus dan bakteri lebih mudah. Seperti halnya diare, lingkungan yang tidak sehat akibat kotoran manusia juga menyebabkan berbagai macam penyakit kulit. Program STBM mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Masyarakat akan lebih sehat jika tidak melakukan aktivitas buang air besar sembarangan.

Program STBM ini dapat membantu masyarakat menghindari penyakit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak sehat.

### 3. Pengaruh terhadap Sosial Budaya

Selama program STBM, masyarakat di kelurahan Morokrembangan mengalami kemajuan dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari tindakan gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan pembuatan jamban sehat. Dengan adanya program STBM ini dapat memicu partisipasi masyarakat dan meningkatkan interaksi sesama. Dalam hal budaya masyarakat di kelurahan Morokrembangan sebelum program STBM adalah membuang air besar di jamban cubluk. Diharapkan melalui program STBM masyarakat di kelurahan Morokrembangan dapat membuang kotoran hanya di jamban sehat. Selain itu, sebelum adanya program STBM, masyarakat kurang menyadari dampak perilaku BABS pada kesehatan mereka. Dengan mendorong masyarakat untuk BAB hanya di jamban sehat, program ini secara tidak sadar menanamkan kesadaran bahwa BABS adalah kebiasaan yang tidak baik karena dapat menyebabkan banyak penyakit dan masalah lingkungan lainnya.

### 4. Pengaruh terhadap Kondisi Fisik

Program STBM telah memberikan dampak nyata terhadap keberadaan jamban di kelurahan Morokrembangan. Sebelum adanya program STBM, jamban yang ada di rumah-rumah masyarakat merupakan jenis jamban cubluk. Kondisi sanitasi jamban tersebut kurang baik, seperti bangunan yang tidak kuat, tidak memenuhi standar sanitasi jamban, bangunan tempat jamban berada tidak memiliki atap, dan tidak ada air di dalam jamban. Sesudah dilaksanakannya program STBM di kelurahan Morokrembangan, kondisi jamban mengalami perbaikan. Masyarakat telah memiliki jamban sehat yang dibangun secara tertutup dan kokoh sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar. Selain itu, toilet toilet adalah toilet yang didalamnya terdapat air. Pengaruh terhadap kondisi fisik jamban jelas dirasakan oleh masyarakat di kelurahan Morokrembangan.

## **Evaluasi Pengaruh Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Berdasarkan Indikator Masyarakat *Open Defecation Free (ODF)***

Penelitian ini menggunakan salah satu metode yang dikemukakan oleh Finsterbusch dan Motz yakni *Single Program Before-After*. Pada penelitian ini, metode evaluasi ini digunakan untuk mengkaji kondisi sebelum adanya program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan kondisi sesudah adanya program STBM tersebut. Berikut ini adalah *Single Program Before-After* berdasar indikator masyarakat ODF dan Dampak program STBM di Kelurahan Morokrembangan:



**Tabel 1. Single Program Before-After Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Berdasarkan Indikator Masyarakat *Open Defecation free* (ODF)**

Indikator	Before	After
Semua masyarakat telah BAB hanya di jamban sehat dan membuang kotoran bayi hanya ke jamban sehat (termasuk sekolah)	Masih ada yang Buang Air Besar sembarangan (di sungai dan selokan), Kondisi jamban yang dimiliki Kelurahan Morokrembangan rata-rata menggunakan jamban yang cemplung dan permanent tanpa septictank, jamban tersebut termasuk jamban yang tidak sehat karena tidak sesuai dengan kriteria jamban sehat	Tidak ada yang Buang Air Besar Sembarangan, Kondisi jamban yang dimiliki sudah banyak beralih ke jamban sehat atau jamban kloset walaupun sebagian masih ada yang menggunakan jamban cemplung dan tanpa septictank namun sedang dalam proses pembangunan jamban sehat
Tidak terlihat tinja manusia di lingkungan sekitar	Di beberapa wilayah masih ada yang Buang Air Besar di selokan, di sungai dan di sekitar rumah masyarakat	Masyarakat sudah Buang Air Besar di jamban sehat, lingkungan sekitar sudah tidak berbau tidak sedap dan tidak terlihat kotoran manusia
Ada penerapan sanksi, peraturan atau upaya lain oleh masyarakat untuk mencegah kegiatan BAB sembarang tempat	Tidak ada sanksi, tidak ada aturan lisan maupun tertulis yang dibuat oleh masyarakat setempat	Ada wilayah yang menerapkan sanksi dan aturan yang dibuat oleh masyarakat (RT, RW) berupa teguran, untuk wilayah lain masih belum ada sanksi maupun aturan
Ada mekanisme monitoring yang dibuat masyarakat mencapai 100% kepala keluarga mempunyai dan menggunakan jamban sehat	Tidak ada pengawasan dan monitoring dari masyarakat sekitar terkait jamban sehat	Terdapat kegiatan mekanisme pengawasan atau monitoring yang dibuat oleh fasilitator yaitu Fasilitator STBM dari puskesmas berkerja sama Kader (Kelompok Anggota Dermawan)

**Tabel 2. Single program before-after Pengaruh Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat**

Indikator	Before	After
Pengaruh terhadap lingkungan	Kondisi lingkungan daerah Morokrembangan cenderung kumuh, sumber air baku di daerah sekitar tercemar akibat BABS langsung ke badan air dan tidak ada jamban sehat, terdapat bau tidak sedap. Akses air bersih masih sulit	Kondisi lingkungan daerah Morokrembangan menjadi lebih bersih dan nyaman. Pencemaran lingkungan akibat kotoran manusia pada badan air sudah mulai berkurang dan kotoran disalurkan pada septictank, sehingga tidak menimbulkan bau tidak sedap. Akses untuk air bersih juga sudah menjadi lebih mudah.
Pengaruh terhadap kesehatan	Masyarakat masih ada yang terkena penyakit seperti diare, typhus, penyakit kulit dan demam berdarah akibat pencemaran lingkungan	Masyarakat yang terkena penyakit seperti diare, typhus, penyakit kulit dan demam berdarah akibat pencemaran lingkungan sudah berkurang
Pengaruh terhadap sosial dan budaya	Masyarakat Morokrembangan mampu diajak untuk bekerja sama serta kooperatif dan mudah untuk berkomunikasi, namun belum memiliki kesadaran untuk buang air besar pada jamban sehat	Masyarakat Morokrembangan semakin kooperatif seiring dengan pengadaan jamban sehat, dan komunikasi tetap berjalan dengan baik. Kesadaran akan bahaya penyakit serta pencemaran lingkungan apabila masih BABS dan tidak menggunakan jamban sehat juga sudah meningkat
Pengaruh terhadap kondisi fisik	Kondisi fisik jamban di daerah Morokrembangan yang dimiliki masyarakat sebagian besar masih menggunakan jamban cemplung dan permanent tanpa septictank yang merupakan jamban tidak sehat karena Tidak memiliki bangunan (penopang) yang kokoh, langsung dibuang ke badan air, tidak memiliki atap untuk melindungi dari cuaca, tidak ada air	Kondisi fisik jamban di daerah Morokrembangan yang dimiliki masyarakat sudah menggunakan jamban kloset dan sudah termasuk jamban sehat. Jamban jenis ini memiliki bangunan yang lebih kokoh (terbuat dari beton), memiliki ruangan dan atap yang melindungi dari cuaca sehingga tidak mengkontaminasi lingkungan sekitar, dilengkapi dengan septictank dan dilengkapi dengan air

Dari tabel yang telah dibahas diatas, dapat disimpulkan bahwa program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di kelurahan Morokrembangan membawa pengaruh bagi masyarakat sasaran khususnya perubahan positif yakni menjadikan masyarakat lebih baik dalam berbagai bidang seperti lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan kondisi fisik jamban. Secara umum, melalui program STBM ini masyarakat mendapatkan banyak manfaat bagi kesehatan dan kelangsungan hidup mereka terutama dalam hal penggunaan jamban sehat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penjabaran diatas sebelumnya maka kesimpulannya yaitu dengan adanya pelaksanaan program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pada pilar pertama BABS yang dilakukan di Kelurahan Morokrebangan telah memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungan, kesehatan, sosial budaya dan kondisi fisik pada jamban masyarakat setempat. Melalui program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat di Kelurahan Morokrebangan mengenai kesehatan dan keberlangsungan hidup mereka.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abidin, A. (2021). Implementasi kebijakan program gerakan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar 1 dalam pengendalian lingkungan masyarakat di Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 64-71.
- Andriani, K., & Susilawati, S. (2022). Pengelolaan sanitasi stop BAB (buang air besar) pada wilayah pesisir Pantai Pandan Sibolga. *Journal of Social Research*, 1(8), 785-790.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kecamatan Krembangan dalam angka 2022. Diakses pada 4 Mei 2024, dari <https://surabayakota.bps.go.id/publication/2022/09/26/d25e20d30d6a020b620f06ce/kecamatan-krembangan-dalam-angka-2022.html>
- Candrarini, M. R. (2020). Peran puskesmas dalam melaksanakan program sanitasi pilar stop buang air besar sembarangan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*.
- Hasibuan, R., Susilawati, S., & Nanda, M. (2021). Pemicuan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar BABS di Kota Sibolga. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Herniwanti, H., Dewi, O., Rani, N., Yunita, J., Rahayu, E. P., Mitra, M., & Hartono, B. (2021). Penyuluhan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) sebagai support program kesehatan lingkungan pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 435-441.
- Herniwanti, H., Sudarto, E., & Ardiana, A. (2022). Penyuluhan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar 1–stop buang air besar sembarangan (BABS) di Kecamatan Bengkalis, Riau. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 465-473.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2008). Strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat. Jakarta: Depkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023a). Laporan tahunan 2022 stop buang air besar sembarangan di Indonesia. Diakses pada 4 Mei 2024, dari [http://p2p.kemkes.go.id/wpcontent/uploads/2023/06/FINAL\\_6072023\\_Layout\\_SBS-1.pdf](http://p2p.kemkes.go.id/wpcontent/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_SBS-1.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023b). Pedoman pelaksanaan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) tahun 2023. Diakses pada 4 Mei 2024, dari <https://p2p.kemkes.go.id/pedoman-stbm/>
- Muaja, M. S., Pinontoan, O. R., & Sumampouw, O. J. (2020). Peran pemerintah dalam implementasi program sanitasi total berbasis masyarakat stop buang air besar sembarangan. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3), 28-34.
- Nandita, A., Respati, T., & Arief, F. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pilar stop buang air besar sembarangan pada program sanitasi total berbasis masyarakat di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(1), 31-34.
- Noya, H. (2016). Kajian pencapaian stop buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Nugraha, M. F. (2015). Dampak program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar pertama (di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nuraeni, A., Nurasa, H., & Widianingsih, I. (2022). Implementasi program sanitasi total berbasis masyarakat di Kota Bandung. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 4(1), 100-111.
- Oktarizal, H., & Pramawati, A. (2020). Program sanitasi total berbasis masyarakat pilar pertama di Kabupaten Bintan tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina (J-KIS)*, 1(02), 1-10.
- Partiwi, D., Nuryani, D. D., & Pradana, A. A. (2022). Manajemen pelaksanaan dan evaluasi sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar stop buang air besar sembarangan (STOP BABS). *Media Informasi*, 18(2), 116-126.
- Pudjaningrum, P., Wahyuningsih, N. E., & Darundiati, Y. H. (2016). Pengaruh metode pemecuan terhadap perubahan perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 100-108.
- Stiawati, T. (2021). Program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) untuk merubah perilaku hidup sehat di Kelurahan Kasunyatan Kota Serang Provinsi Banten. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 9(2), 179-191.
- Yushananta, P., Ahyanti, M., Murwanto, B., & Sujito, E. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam perubahan perilaku buang air besar sembarangan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2).